

Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

¹⁾Jasmari, ²⁾Santji Afi Rangkoly, ³⁾Rivaldo Paul Telussa*, ⁴⁾Tut Hidayatillah, ⁵⁾Antonius Awan Asta Adhiprana Whisnubrata, ⁶⁾Kevin Andrea Tamaela

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

^{2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁵⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁶⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia

Email Corresponding: rivaldopaultelussa@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Agen Transformasi
Guru Sekolah Dasar
Inklusi
Keadilan Sosial
Pendidikan

Kesenjangan pemahaman dan praktik keadilan sosial dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya di daerah tertinggal seperti Kabupaten Nabire, menjadi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru-guru Sekolah Dasar agar berperan aktif sebagai agen keadilan sosial melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi pedagogis. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru di dua sekolah dasar di Nabire, dengan materi mencakup pemahaman prinsip keadilan sosial, integrasi dalam kurikulum, serta praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Kegiatan dilakukan secara partisipatif, dengan metode ceramah interaktif, studi kasus, dan workshop berbasis konteks lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman dan praktik guru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan kemampuan guru dalam menerapkan keadilan sosial dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberikan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis konteks lokal mampu memperkuat peran guru sebagai agen transformasi sosial. Keberlanjutan program dan dukungan lintas sektor menjadi kunci penting dalam memperluas dampak kegiatan ini.

ABSTRACT

Keywords:

Agent of Transformation
Primary School Teacher
Inclusion
Social Justice
Education

The gap in understanding and practice of social justice in learning in elementary schools, especially in disadvantaged areas such as Nabire District, is a serious challenge in creating an inclusive and equal educational environment. This community service activity aims to empower elementary school teachers to play an active role as agents of social justice through training, mentoring, and pedagogical reflection. The targets of this activity are teachers in two elementary schools in Nabire, with materials covering understanding of social justice principles, integration in the curriculum, and learning practices that are responsive to student diversity. Activities are carried out in a participatory manner, with interactive lecture methods, case studies, and local context-based workshops. Evaluation was conducted through observation, interviews and questionnaires to measure changes in teachers' understanding and practices. The results showed a significant increase in teachers' awareness and ability to implement social justice in the teaching and learning process. This activity not only addresses local needs, but also provides a model that can be replicated in other areas with similar characteristics. This finding shows that local context-based training can strengthen the role of teachers as agents of social transformation. Program sustainability and cross-sector support are important keys in expanding the impact of this activity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan manusia dan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Dalam konteks sosial, pendidikan bukan hanya bertujuan mencetak individu cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berpartisipasi dalam perubahan positif di lingkungannya (Qomariyah & Azizah, 2025; Sofyan et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Halimah, 2006) bahwa pendidikan memiliki kekuatan transformatif dalam mengubah struktur sosial yang tidak adil menuju masyarakat yang lebih setara dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keadilan sosial dalam sistem pendidikan menjadi urgensi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada kesetaraan hak dan peluang bagi semua peserta didik (Huda et al., 2023; Rusmiati, 2023). Dalam praktiknya, sistem pendidikan dasar memainkan peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai keadilan sosial sejak dini. Sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan pemahaman tentang kesetaraan, empati, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Penerapan prinsip keadilan sosial sejak usia dini akan berdampak pada pembentukan karakter dan pola pikir anak terhadap perbedaan dan keberagaman (Desmila & Suryana, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan, khususnya di tingkat dasar, untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajarannya bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Guru bukan sekadar pengajar, melainkan agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial di ruang kelas. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru berfungsi sebagai fasilitator pembentukan sikap kritis siswa terhadap ketimpangan sosial dan budaya. Mereka harus mampu mengenali latar belakang sosial siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang tidak diskriminatif serta menjunjung tinggi nilai inklusivitas (Aisyah et al., 2024; Fahrudin et al., 2021). Guru yang berperan sebagai agen keadilan sosial dapat mendorong terciptanya ruang pembelajaran yang adil, aman, dan mengakomodasi keragaman (Telussa et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, peran guru sebagai agen keadilan sosial di sekolah dasar sering kali terhambat oleh keterbatasan pelatihan dan pemahaman mengenai prinsip-prinsip keadilan sosial itu sendiri (Fitria et al., n.d.). Banyak guru belum menyadari pentingnya pendekatan berbasis keadilan sosial dalam proses pembelajaran sehingga kesenjangan pendidikan terus terjadi di berbagai wilayah, terutama di daerah tertinggal. Untuk itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial ke dalam pembelajaran sangat diperlukan (Adetia et al., 2024).

Observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Nabire, Papua Tengah, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpihak pada keadilan sosial. Sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep keadilan sosial, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat konvensional dan belum mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya siswa secara menyeluruh. Fakta lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru cenderung mengabaikan potensi siswa dari komunitas adat atau suku lokal, yang berakibat pada minimnya partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Kondisi ini semakin memperkuat pentingnya program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam mempraktikkan nilai-nilai keadilan sosial di kelas. Intervensi yang berbasis lokal dan responsif terhadap karakteristik siswa Nabire sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang adil, inklusif, dan memberdayakan.

Peran guru sebagai agen keadilan sosial telah banyak dibahas dalam konteks urban dan sekolah berdaya akses tinggi, namun masih minim dalam konteks daerah tertinggal seperti Papua. Penelitian oleh (Darman, 2017) menekankan bahwa guru yang memiliki kesadaran keadilan sosial mampu menciptakan ruang kelas yang lebih demokratis dan memberdayakan siswa secara setara. Studi lain oleh (Susilowati et al., 2025) juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis keadilan sosial dapat meningkatkan sensitivitas guru terhadap ketimpangan dan keberagaman. Namun demikian, pendekatan keadilan sosial dalam pembelajaran masih belum banyak dijadikan dasar dalam program pelatihan guru di tingkat dasar, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang dapat diatasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan keadilan sosial dalam pendidikan menengah dan tinggi, namun belum banyak yang meneliti peran guru sekolah dasar sebagai agen keadilan sosial di wilayah tertinggal seperti Nabire. Studi oleh (Heumasse et al., 2022; Salwa Andini & Yakobus Ndonga, 2024) lebih menekankan keadilan sosial dalam konteks kebijakan pendidikan makro, bukan pada

praktik kelas yang konkret. Kekosongan ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran pada pendidikan dasar. Selain itu, belum banyak pengkajian yang mengaitkan observasi lapangan secara langsung dengan program pelatihan guru yang berbasis keadilan sosial di daerah-daerah terpinggirkan. Dengan kata lain, ada jarak antara realitas empiris di sekolah dasar dan upaya intervensi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Maka dari itu, kajian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan.

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan guru sekolah dasar di Nabire sebagai agen keadilan sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kajian ini tidak hanya menawarkan analisis teoretis, tetapi juga mengintegrasikan hasil observasi lapangan dengan program pelatihan berbasis kontekstual. Fokus pada wilayah timur Indonesia, khususnya Nabire, menjadikan penelitian ini unik karena membawa perspektif lokal yang selama ini jarang tersorot dalam diskursus nasional. Selain itu, artikel ini menawarkan pendekatan pemberdayaan partisipatif, di mana guru tidak hanya sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek aktif dalam merancang strategi pembelajaran adil dan inklusif. Dengan demikian, kontribusi ilmiah artikel ini tidak hanya terletak pada penyusunan kerangka teori baru, tetapi juga pada penerapan praktis yang dapat direplikasi di daerah tertinggal lainnya di Indonesia.

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah (1) Bagaimana peran guru sekolah dasar di Kabupaten Nabire dalam menjalankan fungsi sebagai agen keadilan sosial? (2) Apa saja hambatan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam pembelajaran? Tujuan dari kajian ini adalah untuk meningkatkan peran guru sekolah dasar di Kabupaten Nabire sebagai agen keadilan sosial melalui program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan dan pendampingan kontekstual. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan nilai-nilai keadilan sosial, serta menyusun strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman sosial dan budaya siswa.

II. MASALAH

Permasalahan yang ditemukan bahwa guru cenderung menerapkan metode pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik yang beragam, sehingga menimbulkan ketimpangan pencapaian akademik antar siswa. Selain itu, nilai-nilai keadilan sosial seperti kesetaraan, inklusi, dan pengakuan terhadap perbedaan belum terintegrasi secara optimal dalam proses belajar mengajar. Banyak guru belum menyadari peran strategis mereka sebagai agen perubahan sosial karena minimnya pelatihan yang berfokus pada pendekatan pedagogi yang berpihak pada kelompok marjinal.

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada para guru Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Nabire, Papua Tengah, khususnya yang mengajar di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran dan memiliki keragaman sosial, ekonomi, serta budaya yang tinggi. Lokasi kegiatan difokuskan pada tiga sekolah dasar, yaitu SDN Inpres 02 Sanoba yang dipilih berdasarkan data awal mengenai tingginya disparitas pembelajaran serta keterbatasan akses pelatihan guru di wilayah tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk workshop interaktif, pelatihan reflektif, dan pendampingan berbasis kelas selama proses pembelajaran dilakukan.

Materi kegiatan terdiri atas empat topik utama, yaitu: (1) Konsep dasar keadilan sosial dalam pendidikan; (2) Peran guru sebagai agen keadilan sosial; (3) Strategi pedagogi inklusif dan responsif budaya; dan (4) Praktik pembelajaran yang adil di kelas multikultural. Materi dikembangkan berdasarkan hasil kajian literatur terkini serta disesuaikan dengan konteks lokal peserta. Bahan ajar yang digunakan meliputi modul cetak sebanyak 45 eksemplar, lembar kerja guru, video pembelajaran studi kasus, serta kuesioner evaluasi pre-test dan post-test. Selain itu, alat bantu berupa LCD proyektor, papan tulis, kertas plano, dan spidol juga disediakan untuk menunjang kelancaran sesi pelatihan.

Metode kerja dalam pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahap identifikasi masalah dan kebutuhan guru melalui wawancara dan observasi lapangan. Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop dan pelatihan dengan metode diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, serta refleksi peran guru. Tahap ketiga adalah pendampingan praktik mengajar di kelas, di mana tim pengabdian mendampingi guru secara langsung untuk mengimplementasikan strategi keadilan sosial dalam pembelajaran. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara

observasi selama proses pembelajaran dilaksanakan untuk menilai perubahan dalam sikap dan praktik mengajar dan menemukan pola perubahan perilaku dan pemahaman guru terhadap peran keadilan sosial dalam Pendidikan (Paul Telussa et al., 2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Inpres 02 Sanoba dan dua sekolah lainnya di Kabupaten Nabire berhasil menjawab kebutuhan guru-guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep keadilan sosial dalam Pendidikan. Workshop interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan dan kesadaran guru terhadap isu-isu ketidaksetaraan yang mungkin terjadi di kelas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan diskusi reflektif dapat memperkuat pemahaman guru terhadap peran mereka dalam menciptakan keadilan sosial di sekolah (Pendidikan et al., 2023; Rambe et al., 2024; Shofiyyah et al., 2023). Selama sesi pelatihan, guru-guru menunjukkan antusiasme terhadap materi mengenai strategi pedagogi inklusif dan responsif budaya. Materi yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal membantu peserta memahami pentingnya keberagaman dalam proses pembelajaran. Para guru mulai menyusun rencana pembelajaran yang lebih peka terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa pendekatan berbasis budaya lokal sangat efektif dalam membentuk pedagogi yang inklusif dan bermakna (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Windayani et al., 2024). Modul dan video studi kasus yang digunakan dalam pelatihan juga membantu memperkuat pemahaman guru dalam mengadaptasi strategi tersebut secara praktis.

Proses pendampingan langsung di kelas menghasilkan dampak nyata dalam perubahan praktik mengajar. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang adil, seperti memberikan ruang bicara yang merata, menghargai perspektif siswa dari latar belakang berbeda, dan menyusun aktivitas pembelajaran berbasis kolaboratif. Observasi yang dilakukan selama pendampingan menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri dan reflektif dalam mengambil keputusan pengajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menekankan efektivitas pendampingan berbasis kelas dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan (Baleendah et al., 2025; Jurnal et al., 2024; Raharjo, 2020). Selain peningkatan kompetensi pedagogik, kegiatan ini juga mendorong transformasi persepsi guru mengenai peran mereka sebagai agen keadilan sosial. Refleksi yang dilakukan dalam sesi pelatihan menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam membentuk lingkungan belajar yang adil, terutama bagi siswa yang rentan secara ekonomi atau budaya. Sebagian guru bahkan menyampaikan pengalaman pribadi dalam memperlakukan siswa yang tidak adil sebelum mengikuti pelatihan ini. Penelitian oleh (Budiman et al., 2024; Hakim, 2023; Istianah et al., 2023) menekankan bahwa pelatihan nilai-nilai sosial mendorong perubahan cara pandang dan sikap profesional guru terhadap keberagaman.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berdampak positif terhadap praktik pembelajaran guru secara keseluruhan. Guru menjadi lebih adaptif, reflektif, dan inklusif dalam mengelola kelas yang multikultural. Penggunaan pendekatan kontekstual yang berbasis kebutuhan lokal dan budaya terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik nyata di lapangan. Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung bahwa pelatihan yang berbasis konteks dan diikuti oleh pendampingan memiliki dampak signifikan dalam mendorong perubahan perilaku profesional guru (Desmila & Suryana, 2023; Missa et al., 2024; Pengembangan & Dan, 2025). Oleh karena itu, model kegiatan ini dapat direplikasi untuk daerah-daerah terpencil lainnya yang memiliki tantangan serupa.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa program ini mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas guru dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial di lingkungan kelas. Pelatihan dan pendampingan yang berbasis konteks lokal terbukti efektif mendorong guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keragaman siswa. Peningkatan pemahaman konsep keadilan sosial dan perubahan praktik pedagogis menunjukkan bahwa guru di daerah 3T seperti Nabire memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial di sekolah. Temuan ini memperkuat pentingnya dukungan sistematis dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam memperkuat nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan dasar. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas dengan

menyertakan kolaborasi lintas pemangku kepentingan guna memperkuat ekosistem pendidikan yang berkeadilan di wilayah-wilayah tertinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru-guru di SD YPK X dan SD Negeri Y di Kabupaten Nabire, yang telah bersedia menjadi mitra dan memberikan ruang serta waktu untuk terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Wiyata Mandala serta pihak sponsor yang telah memberikan dukungan moril dan material, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak lupa, kami juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana, relawan, dan narasumber yang telah berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kerja sama dan semangat kolaboratif ini dapat terus terjalin dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Baleendah, N., Rodiah, E. S., Else, R., Musthafa, S. A. N., & Yoseptry, R. (2025). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 12(1), 579–591.
- Budiman, A., Al-afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 31–43. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Fitria, A. W., Siring, A., & Makassar, U. N. (n.d.). *Membangun keadilan dan kesetaraan pembelajaran dalam perspektif filsafat pendidikan inklusi*. 110–118.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Halimah, D. (2006). Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. *Kontekstualita, Volume.21(2)*, 86–101.
- Heumasse, M., Ritiauw, S. P., Johannes, N. Y., Mahananingtyas, E., & Lesnussa, A. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial Di Kelas Iv Sd Kristen Tiouw. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 293–298. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page293-298>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jurnal, W., Saputra, Ma., Putri, H., Darmawan, D., Keguruan Ilmu Pendidikan, F., & Taman Siswa Bima, S. (2024). Indonesian Research Journal on Education Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 227–232.
- Missa, H., Djalo, A., Ndukang, S., Baunsele, A. B., Bernadeta, V. U., & Erna, N. (2024). *Pengembangan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah untuk Guru-Guru di Kabupaten Flores Timur , Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 5(4), 5189–5196.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Paul Telussa, R., Kaihatu, J., Sylfia Sairdama, S., Matakena, S., Manuel Ramandey, J., Siska Bogar, D., Afi Rangkoly,

- S., Jasmari, J., Hidayatillah, T., & Andrea Tamaela, K. (2024). Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2227–2231. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194>
- Pendidikan, I., Dalam, K., Pendidikan, P., Untuk, K., Karakter, M., Sekolah, S., & Destia, D. (2023). *Proceedings Series of Educational Studies National Conference from Magister of Education Management*. 178–184.
- Pengembangan, L., & Dan, P. (2025). *Lokakarya pengembangan pembelajaran dan asesmen bagi guru sekolah dasar*. 3(1), 109–120.
- Qomariyah, N., & Azizah, S. (2025). *Transformasi Pendidikan Sosial berbasis Internasional dalam Mendukung Pendidikan Berkelanjutan*.
- Raharjo, T. (2020). Efektivitas pendampingan implementasi kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1, 93–103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760717>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Salwa Andini, & Yakobus Ndonga. (2024). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3766>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 258–268.
- Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., Artikel, R., & Scholar, G. (2025). *Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini*. 6(2), 126–135.
- Telussa, R. P., Rangko, S. A., Jasmari, Kaihatu, J., Hidayatillah, T., Bakri, A. S., 2024. *Mewujudkan Keadilan dan Keadilan Di Ruang Kelas*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>